

**PENERAPAN MADAYA (MADING BUDAYA) SEBAGAI MEDIA BACA DAN
KARYA TULIS PESERTA DIDIK KELAS IV DI UPTD SD NEGERI MANOAN 3
KECAMATAN KOKOP KABUPATEN BANGKALAN**

Moh Ubaydillah Zd, S.Pd

Guru UPTD SDN Manoan 3 Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan

Email: adiubay0307@gmail.com

Abstrak

Kenyataan yang terjadi di UPTD SD Negeri Manoan 3 Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan terdapat beberapa peserta didik yang masih belum menunjukkan ketertarikan pada aktifitas gemar membaca, hal tersebut tercermin dari sikap saat pembelajaran berlangsung. Yaitu dari 16 jumlah siswa hanya ada 6 atau 38% siswa yang gemar membaca, sedangkan yang 10 atau 62% tidak gemar membaca. Untuk mengatasi hal tersebut dilakukan penelitian untuk meningkatkan perilaku gemar membaca. Maka penelitian ini berjudul “Penerapan Madaya (Mading Budaya) sebagai Media Baca dan Karya Tulis Peserta Didik kelas IV di UPTD SD Negeri Manoan 3 Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan”. Adapun hasil diperoleh bahwa 15 dari 16 peserta didik mengalami peningkatan perilaku gemar membaca melalui Mading Budaya. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil yang terlihat 57% atau sejumlah 9 siswa mulai berperilaku gemar membaca pada pelaksanaan pretes. Kemudian berdasarkan hasil posttest dapat dilihat bahwa perilaku gemar membaca peserta didik kelas IV semakin meningkat. Hal tersebut terlihat dari sebanyak 16 siswa, maka terdapat 14 atau 90% siswa berperilaku gemar membaca setelah diterapkannya mading budaya berbentuk perahu golek. Berdasarkan hasil pembahasan, bahwa penggunaan media pembelajaran Mading Budaya terbukti meningkatkan perilaku gemar membaca peserta didik. Maka berdasarkan hasil tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa media Mading Budaya dapat digunakan sebagai media pembelajaran di sekolah, karena telah terbukti dapat meningkatkan perilaku gemar membaca peserta didik. Sekolah hendaknya memfasilitasi sarana pembelajaran, agar dapat meningkatkan pelayanan terhadap siswa sesuai dengan visi dan misi sekolah. Guru disarankan untuk menggunakan media pembelajaran yang lebih menarik untuk membantu siswa mencapai pembelajaran. Orang tua juga disarankan untuk memberi dukungan terhadap tumbuh kembangnya membaca anak di rumah. Selain itu dengan seringnya kegiatan membaca di rumah maka dapat membantu anak lebih cepat menguasai kemampuan membaca di sekolah.

Kata Kunci: *gemar membaca, Mading Budaya, dan siswa.*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah bimbingan yang dilakukan secara sadar oleh seorang tenaga pendidik kepada peserta didik dengan tujuan untuk membentuk kepribadian berkarakter dan mampu hidup mandiri dalam kehidupan sosial. Pendidikan dilakukan melalui proses pembelajaran untuk mendapatkan kompetensi yang diperlukan peserta didik dan mengembangkan potensinya kearah yang lebih baik. Pendidikan dikatakan berhasil jika peserta didik dapat mengembangkan kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja. Kompetensi pengetahuan diperoleh melalui berbagai media seperti membaca buku, media massa dan papan informasi (mading).

Definisi membaca berbeda-beda menurut para ahli, seperti pendapat Matlin (1998) mendefinisikan membaca sebagai aktivitas yang melibatkan sejumlah kerja kognitif, termasuk persepsi dan rekognisi. Sejalan dengan pendapat Matlin, Ampuni (1998) memaknai membaca sebagai proses kognitif yang kompleks untuk mengolah isi bacaan, yang bertujuan untuk memahami ide-ide dan pesan-pesan penulis serta menjadikannya

sebagai bagian dari pengetahuannya. Berdasar definisi-definisi tersebut, membaca berarti proses kognitif penerjemahan simbol-simbol visual ke dalam suara serta mengubahnya menjadi sesuatu yang memiliki makna melalui proses kognitif berdasarkan pengalaman yang didapat sebelumnya. Definisi kemampuan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005) adalah dua definisi, yang pertama ialah kesanggupan, kecakapan, kekuatan. Dan yang kedua adalah kekayaan. Dari dua definisi tersebut maka dapat didefinisikan bahwa kemampuan membaca adalah kesanggupan untuk menerjemahkan simbol-simbol visual ke dalam suara serta mengubahnya menjadi sesuatu yang memiliki makna melalui proses kognitif berdasarkan pengalaman yang didapat sebelumnya.

Membaca memiliki tiga komponen dasar yaitu rekaman, penyandian, dan pemberian makna. Proses rekaman dan penyandian biasanya berlangsung pada kelas-kelas awal, yaitu Sekolah Dasar kelas I, II, dan III yang dikenal dengan istilah membaca permulaan. Penekanan membaca pada tahap ini adalah proses perseptual, yaitu pengenalan korespondensi rangkaian huruf dengan bunyi-bunyi bahasa. Sementara proses memahami makna lebih ditekankan di kelas-kelas tinggi Sekolah Dasar.

Kompetensi keterampilan dapat dilakukan melalui banyak latihan dan kompetensi sikap kerja melalui pengalaman dan mengamati. Dengan demikian, Pendidikan dinilai penting dalam kemajuan peserta didik. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mencanangkan Gerakan literasi sekolah (GLS) pada tahun 2015 yang merupakan implementasi dari peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan nomor 23 tahun 2015 tentang pertumbuhan budi pekerti. Tujuan gerakan ini menciptakan lingkungan masyarakat yang berbudaya baca-tulis.

Dalam pembelajaran, guru berperan penting untuk menumbuhkan suasana yang menyenangkan. Artinya, guru harus mampu memanfaatkan metode, strategi, alat, ataupun lingkungan sekitar untuk menciptakan suasana yang tidak membosankan untuk siswa. Karena dengan suasana yang menyenangkan dan menarik saat pembelajaran akan mendorong munculnya ide-ide dari peserta didik dalam kegiatan menulis. Peserta didik juga tidak akan jenuh dengan pembelajaran yang ada dan akan mengikuti kegiatan pembelajaran menulis dengan senang hati. Menurut Silitonga, 1979 (dalam Mudiono, 2000:191) mengemukakan pendapatnya bahwa guru akan memiliki kompetensi mengajar jika paling tidak menguasai pemahaman dan penerapan secara taktik berbagai metode pembelajaran yang berhubungan dengan belajar serta kemampuan lain yang menunjang. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan baca tulis siswa dan banyaknya keluhan terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang diduga akibat kelemahan guru.

Oleh karena itu seharusnya guru secara terprogram mendesain intruksional untuk membuat peserta didik belajar secara aktif dan menekankan pada penyediaan sumber belajar. Karena pembelajaran adalah proses interaksi antar peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut Wrigth, dkk (1993:15), mengajar anak untuk dapat membaca dan menulis merupakan kegiatan yang sulit dilakukan. Apalagi untuk mengajar anak-anak usia kelas awal yang masih berada dalam usia bermain dan belum memungkinkan untuk menghadapkan mereka pada situasi pembelajaran yang serius. Nisrina (2000: 165) telah membuktikan bahwa secara umum penguasaan membaca dan menulis permulaan siswa SD belum maksimal. Juga penelitian yang dilakukan oleh Anwar (1997) menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan bentuk latihan membaca permulaan karena disebabkan faktor guru, lingkungan sosial, latar belakang, serta sarana penunjang.

Gemar membaca merupakan sebuah kondisi peserta didik dapat mengembangkan pengetahuan umum yang dimilikinya diluar pembelajaran di kelas. Melalui gemar membaca peserta didik akan lebih merasa percaya diri karena pernah memiliki pengalaman dalam membaca dan tau tentang pengetahuan lebih jauh dibandingkan dengan peserta didik yang enggan membaca.

Menurut Somadoyo dalam (Sugiarti, 2018: 12) bahwa gemar membaca adalah suatu kebiasaan yang dilakukan seseorang atau sebuah ketertarikan seseorang dalam membaca, mengoleksi juga senang mendalami sebuah buku dan beranggapan bahwa buku itu adalah sebuah sumber bacaan yang sangat bermanfaat dalam rangka menemukan hal-hal yang baru untuk dipelajari. Adapun menurut Tarigan dalam (Finandri, 2020:16) mengungkapkan bahwa membaca adalah sebuah aktifitas mengeja atau melafalkan huruf yang berbentuk kata untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan. Menulis adalah suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara langsung maupun tidak langsung.

Majalah dinding atau lebih sering disebut mading banyak sekali manfaatnya, beberapa contoh manfaat mading di sekolah yaitu sebagai tempat menempel pengumuman dan sebagai wadah kreativitas peserta didik. Hasil karya peserta didik, baik itu menulis, menggambar, mewarnai bisa ditempelkan di mading. Peserta didik pasti akan merasa senang jika hasil karyanya dipajang di mading sekolah. Penataan mading yang tepat akan menumbuhkan ketertarikan pada peserta didik yang lain untuk membaca dan mengapresiasi karya dari temannya. Mading banyak sekali manfaatnya untuk peserta didik dan juga guru. Maka dari itu seharusnya sekolah bisa memanfaatkan semaksimal mungkin majalah dinding yang ada di sekolah.

Mading adalah media komunikasi termurah untuk menciptakan komunikasi antar pihak dalam lingkup tertentu. Output pelaksanaan mading adalah sebagai tempat mencurahkan berbagai macam ide, menumbuhkan kebiasaan membaca, pengisi waktu luang yang dibuang percuma, membangkitkan kecerdasan berpikir melalui bahan bacaan, perwujudan kerja tim yang saling mematuhi kesepakatan, aturan yang ditetapkan, kedisiplinan diri, serta kesungguhan bekerja, melatih kemampuan menulis, menjalin komunikasi antar peserta didik, guru, dan manajemen sekolah (Suwanto, 2020: 4). Mading dibentuk seperti perahu golek yang ada dimadura untuk mengundang ketertarikan peserta didik membaca informasi yang terdapat di mading. Mading mempunyai banyak fungsi bagi peserta didik, berikut beberapa fungsi mading di lingkungan sekolah: (1) sebagai media informasi, (2) sebagai wadah kreatifitas peserta didik/siswi, (3) sebagai penumbuh minat peserta didik/siswi dalam berkreaitifitas, (4) sebagai media pendorong peserta didik dan siswi untuk membaca, menilai dan menanggapi (Finandri, 2020:5).

Membaca secara formal diajarkan di sekolah pada tahun-tahun awal seperti kelas 1 dan 2 SD (Rahim, 2005) sehingga langkah terpenting untuk mengatasi permasalahan kemampuan membaca yang rendah adalah menemukan metode pengajaran yang tepat dan efisien. Perkembangan dunia pendidikan saat ini cukup menggembirakan ditandai dengan munculnya metode-metode pengajaran baru yang lebih Inovatif. Metode pengajaran ini lebih interaktif dan juga tidak hanya menggunakan setting di kelas saja. Bahkan metode baru ini sudah disinergikan dengan perkembangan teknologi. Maka dengan metode-metode baru tersebut banyak yang berharap secara efektif dapat meningkatkan kemampuan siswa.

Namun kenyataan yang terjadi di lapangan adalah peserta didik kelas IV UPTD SD Negeri Manoan 3 Kecamatan Kokop didapat beberapa peserta didik yang masih belum menunjukkan ketertarikan pada aktifitas gemar membaca, hal tersebut tercermin dari sikap peserta didik saat pembelajaran. Yaitu dari 16 jumlah siswa hanya ada 6 atau 38% siswa

yang gemar membaca, sedangkan yang 10 atau 62% tidak gemar membaca. Bahkan peserta didik minta untuk dibacakan. Juga kurangnya perpustakaan dan buku-buku umum diluar pembelajaran yang membuat merosotnya pengetahuan dan perilaku gemar membaca yang dimiliki peserta didik, hal itu juga berdampak pada kemampuan membaca dan menulis peserta didik.

Menurut Suyadi Prawirosentono & Dewi Primasari dalam (Mohammad Hidayatul Ahsan, 2019: 254) mengatakan bahwa strategi merupakan suatu cara atau taktik yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang sudah terencana dengan baik oleh setiap anggota organisasi yang ada. Dengan adanya strategi juga kita dapat lebih mudah untuk mencapai tujuan yang kita inginkan. Oleh karena itu seiring berkembangnya era global saat ini, masyarakat menuntut adanya peningkatan kualitas kinerja, salah satunya kualitas pelayanan (Diyasika Ulinafiah. 2019: 224).

Untuk memenuhi hal tersebut maka setiap guru, juga guru bahasa Indonesia, di SD harus mengenal, memahami, menghayati, dan dapat mempraktikkan berbagai metode pengajaran bahasa. Berdasar temuan tersebut peneliti berupaya untuk meningkatkan perilaku gemar membaca peserta didik. Peningkatan tersebut akan dikemas dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang akan dilaksanakan pembelajaran dengan penerapan Madaya (Mading Budaya) sebagai media baca dan karya tulis peserta didik. Karena sebagian ahli pengajaran bahasa menyatakan bahwa metode bersifat netral, tidak ada metode yang baik dan dan tidak ada metode yang jelek. Baik atau buruknya sesuatu metode ditentukan oleh guru yang menggunakan metode tersebut. Bila guru dapat menggunakan metode tersebut maka metode itu menjadi baik. Sebaliknya, bila guru menggunakan metode itu secara tidak tepat maka metode itu pun menjadi tidak baik.

Metode adalah cara-cara mengajar yang telah disusun berdasarkan prinsip dan sistem tertentu. Hakikat metode pengajaran bahasa berdasarkan pendapat Basennang sesungguhnya tidak lain adalah persoalan pemilihan bahan yang akan diajarkan, penentuan cara-cara penyajiannya, dan cara mengevaluasinya. Orientasi pada tujuan pengajaran yang ingin dicapai. Sedangkan teknik merupakan satu rancangan menyeluruh untuk menyajikan secara teratur bahan-bahan pengajaran bahasa, tidak ada bagian-bagian yang saling bertentangan dan semuanya berdasarkan pada asumsi pendekatan.

Adapun komponen proses belajar mengajar adalah siswa, guru, tujuan, bahan, metode, media, dan evaluasi. Karena salah satu kelemahan dalam pengajaran, termasuk pengajaran bahasa di SD adalah komponen metode. Guru cenderung mengajar secara rutin, kurang bervariasi dalam menyampaikan bahan pengajaran.

Cara mengajar guru sangat berpengaruh kepada cara belajar siswa. Bila guru mengajar hanya dengan metode ceramah maka dapat diduga siswa belajar secara pasif dan hasilnya pun berupa pemahaman materi bersifat teoritis. Belajar melalui pengalaman semakin jauh dari kenyataan.

Maka berdasarkan pendapat tersebut dilakukan penelitian ini untuk meningkatkan perilaku gemar membaca peserta didik sekaligus sebagai bekal dalam menambah pengetahuan umum yang dimiliki peserta didik. Juga untuk mengetahui sejauh mana penerapan Media Madaya (Mading Budaya) dapat meningkatkan Baca-Tulis Peserta Didik kelas IV di UPTD SD Negeri Manoan 3 Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan. Maka penelitian ini berjudul ***“Penerapan Madaya (Mading Budaya) sebagai Media Baca dan Karya Tulis Peserta Didik kelas IV di UPTD SD Negeri Manoan 3 Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan.”***

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan selama 21 hari dengan objek penelitian ialah siswa kelas IV UPTD SDN Manoan 3 Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan. Metode pengumpulan data pada penelitian ini ialah menggunakan observasi, angket dan dokumentasi. Instrument penelitian yang digunakan pada penelitian berikut ini merupakan instrument angket untuk melihat perubahan perilaku pada peserta didik. Angket dibuat sebanyak dua yaitu angket awal dan angket akhir untuk melihat perubahan tingkah laku atau perilaku peserta didik sebelum dan sesudah adanya tindakan.

Angket yang digunakan untuk melihat adanya perubahan tingkah laku pada peserta didik menggunakan skala likert dengan adanya beberapa pilihan kriteria jawaban. subjek penelitian ini berjumlah 16 orang peserta didik kelas IV dan Objek penelitian ini ialah perilaku gemar membaca peserta didik. Tempat penelitian dilakukan di UPTD SDN Manoan 3 tepatnya di kelas 4. Penelitian ini dilakukan pada semester II tahun ajaran 2020/2021 yaitu pada bulan juni sampai dengan bulan juli. Penelitian ini melibatkan kepala sekolah beserta jajaran guru yang ada di UPTD SDN Manoan 3 Kecamatan Kokop.

Adapun jadwal penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Alur Kegiatan Penelitian

No	Tanggal	Kegiatan
1.	19 April 2021	Melakukan diskusi kepala sekolah
2.	26 April 2021	Membuat konsep mading dengan guru
3.	27-15 Mei 2021	Membuat lembar observasi, angket, RPP dan media mading
4.	12 Mei 2021	Melaksanakan pretest
5.	15 Mei 2021	Melaksanakan posttest

Adapun tabel pengamatan sebagai berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Nilai Angket Perilaku Gemar Membaca

No.	Nama siswa	Jenis Kelamin	Keterangan
1	Nama Lengkap 1	Laki-kai	Tuntas
2	Nama Lengkap 2	Perempuan	Tidak Tuntas
Persentase			50%

Analisis data dalam peningkatan perilaku gemar membaca dengan penerapan madaya (Mading Budaya) siswa kelas IV di UPTD SD Negeri Manoan 3 Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan dilaksanakan dengan mengolah hasil pengamatan dengan data kualitatif. Data hasil pengamatan akan dirinci sebagai berikut:

90-100 = Sangat baik

60-80 = Baik

50-59 = Kurang Baik

Adapun aspek yang dinilai dalam penelitian ini adalah perilaku gemar membaca.

HASIL PENELITIAN

Penelitian dilakukan sesuai dengan jadwal yang dipaparkan diatas. Berdasarkan hasil penelitian pretest yang telah dilakukan menunjukkan perilaku gemar membaca di sekolah yang dengan penerapan masing budaya yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Rekap Nilai Angket Perilaku Gemar Membaca Pretest

No.	Nama siswa	Perilaku Gemar Membaca	Tuntas/Tidak Tuntas
1	Aditia	61	Tuntas
2	Agung Firmansyah	50	Tidak Tuntas
3	Asmari	48	Tidak Tuntas
4	Asmatul Jennah	61	Tuntas
5	Imroatul Munawwaroh	53	Tidak Tuntas
6	Lailatul Bedriyeh	59	Tidak Tuntas
7	M. Nurul Iman	64	Tuntas
8	Mufarrohah	69	Tuntas
9	Nasuha	64	Tuntas
10	Riki	51	Tidak Tuntas
11	Riska Nur Adha	69	Tuntas
12	Sholehah	58	Tidak Tuntas
13	Shoviyah	58	Tidak Tuntas
14	Siti Aisyah	60	Tuntas
15	Syifaul Kamila	61	Tuntas
16	Zaipulloh	50	Tidak Tuntas
Persentase			57%

Dari hasil diatas terlihat 57% atau sejumlah 9 siswa mulai berperilaku gemar membaca. Sedangkan yang 43% atau sejumlah 7 siswa belum berperilaku gemar membaca. Oleh karena itu harus melakukan perbaikan melalui posttest.

Adapun hasil nilai pengamatan pada posttest adalah sebagai berikut.

Tabel 4. Rekap Nilai Angket Perilaku Gemar Membaca Posttest

No.	Nama siswa	Perilaku Gemar Membaca	Tuntas/Tidak Tuntas
1	Aditia	56	Tidak Tuntas
2	Agung Firmansyah	68	Tuntas
3	Asmari	68	Tuntas
4	Asmatul Jennah	69	Tuntas
5	Imroatul Munawwaroh	54	Tidak Tuntas
6	Lailatul Bedriyeh	60	Tuntas
7	M. Nurul Iman	70	Tuntas
8	Mufarrohah	71	Tuntas
9	Nasuha	66	Tuntas
10	Riki	66	Tuntas
11	Riska Nur Adha	70	Tuntas
12	Sholehah	68	Tuntas

13	Shoviyah	81	Tuntas
14	Siti Aisyah	78	Tuntas
15	Syifaul Kamila	73	Tuntas
16	Zaipulloh	73	Tuntas
Persentase			90%

Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan diatas dapat dilihat jika perilaku gemar membaca peserta didik kelas IV meningkat. Hal tersebut terlihat dari subjek penelitian sebanyak 16 peserta didik terdapat 14 atau 90% berperilaku gemar membaca setelah diterapkannya mading budaya berbentuk perahu golek. Sedangkan yang belum gemar hanya ada 2 atau 10% saja dari 16 jumlah siswa keseluruhan.

PEMBAHASAN

Diskripsi Data

Kegiatan ini merupakan sebuah upaya untuk mengatasi masalah yang dialami UPTD SDN Manoan 3 Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan, tepatnya pada kelas IV yang memiliki kendala dalam aktifitas perilaku gemar membaca. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan perilaku gemar membaca sehingga peserta didik memiliki pengetahuan umum yang lebih baik di luar pembelajaran dalam kelas.

Penerapan Mading Budaya berbentuk unik yang seperti perahu golek di kelas dapat mendorong peserta didik dalam rangka meningkatkan perilaku gemar membaca. Penerapan tersebut harus disesuaikan dengan posisi mading untuk peserta didik, isi karya tulis pada mading serta kegiatan peserta didik untuk mengisi mading dengan hasil karya tulis sendiri.

Pengembangan keterampilan gemar membaca tersebut dilakukan melalui pengajaran bahasa Indonesia dengan pokok bahasan membaca agar siswa dapat melek huruf, memahami pengertian dan peranan membaca, memahami teori dasar membaca, memiliki minat baca, dan memiliki keterampilan membaca. Karena melalui pokok bahasan membaca siswa akan mengenal, memahami, dan menghayati struktur bahasa mulai dari terkecil hingga yang terbesar. Menurut (Rahmawati, 2017: 259) bahwa membaca merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis yang bersifat reseptif karena dengan membaca, seseorang akan memperoleh informasi, memperoleh ilmu pengetahuan serta pengalaman-pengalaman yang bersifat baru. Semua yang diperoleh melalui bacaan akan memungkinkan seseorang mampu mempertinggi pemikiran dan wawasannya dan memperluas pandangannya, karena membaca adalah jendela dunia. Membaca juga merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Kegiatan membaca setiap saat dilakukan oleh individu. Di era global banyak informasi-informasi disampaikan melalui media-media elektronik maupun media cetak, dengan demikian kemampuan membaca merupakan kemampuan dasar yang penting yang harus dimiliki oleh individu. Oleh karena itu, pembelajaran membaca di sekolah mempunyai peranan yang sangat penting.

Hasil pengembangan keterampilan gemar membaca ini cukup mengembirakan, karena siswa dapat mengerti tentang struktur bahasa yang mencakup dari delapan aspek. Yaitu fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, dan wacana. Juga aktivitas siswa dalam membaca selalu mengacu kepada pengecekan pemahaman siswa terhadap isi bacaan yang di dalamnya pemahaman kata, ungkapan, kalimat, isi paragraf sehingga akhirnya siswa dapat menceritakan kembali isi bacaan.

Adapun hasil penelitian yang dilakukan ini juga menunjukkan adanya peningkatan kearah yang lebih baik sebelum dan sesudah tindakan. Perilaku gemar membaca dapat di

tingkatkan dengan memancing ketertarikan siswa sebagai contoh dengan menggunakan Mading Budaya yang berbentuk unik seperti perahu golek. Disamping bentuk mading perilaku gemar membaca juga dapat ditingkatkan melalui adanya penugasan menulis sebuah karya tulis untuk dapat di tampilkan di mading sehingga peserta didik lain akan tertarik untuk membaca hasil karya tulis temannya. Disamping untuk meningkatkan perilaku gemar membaca, adanya mading juga dapat meningkatkan kreatif peserta didik dalam membuat karya tulis, seni gambar dan lainnya.

Paparan Hasil Pelaksanaan

Adapun hasil yang dilakukan melalui penelitian di kelas IV UPTD SDN Manoan 3 Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan ini terdapat 15 peserta didik dari jumlah keseluruhan 16 mengalami peningkatan perilaku gemar membaca melalui Mading Budaya. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil yang terlihat 57% atau sejumlah 9 siswa mulai berperilaku gemar membaca pada pelaksanaan pretest. Sedangkan yang 43% atau sejumlah 7 siswa masih belum gemar membaca. Kemudian berdasarkan hasil posttest yang telah dipaparkan dapat dilihat bahwa perilaku gemar membaca peserta didik kelas IV semakin meningkat. Hal tersebut terlihat dari hasil yang terdapat 14 atau 90% siswa berperilaku gemar membaca setelah diterapkan mading budaya berbentuk perahu golek. Sedangkan hanya ada 2 atau 10% dari 16 jumlah total siswa yang belum gemar membaca. Melalui hasil yang dipaparkan, maka dapat dilihat bahwa media pembelajaran mading budaya berbentuk perahu golek dapat meningkatkan perilaku gemar membaca siswa.

Terbukti keterampilan membaca peserta didik meningkat pada pretest dan posttest. Hal tersebut dibuktikan dalam membaca setiap buku teks mata pelajaran yang akan dipelajari pasti dibaca oleh siswa. Juga siswa gemar membaca koran, majalah, dan majalah dinding lainnya. Bahkan dalam keadaan santai atau pada waktu istirahat siswa membaca tata tertib sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa penerapan mading budaya berbentuk perahu golek dapat diterapkan untuk meningkatkan perilaku gemar membaca peserta didik. Penetapan posisi mading, isi pada mading, serta bentuk mading juga dapat mempengaruhi ketertarikan peserta didik dalam membaca, sehingga diperlukan bentuk dan isi yang bisa membuat para siswa meluangkan waktu untuk membaca. Hal ini dapat terbentuk jika guru diberikan penguatan literasi sebagaimana diungkapkan Nurhadi dkk (2020:123) yaitu (1) Peningkatan pemahaman terhadap Karya Tulis Ilmiah sangat perlu difasilitasi dengan adanya program kelas menulis bagi para guru di lingkup kerja K3S Kecamatan Kokop. (2) Peningkatan intensitas kegiatan workshop pengembangan keprofesian berkelanjutan yang membahas dan mengajari guru untuk menulis sampai terbit karya guru perlu dilakukan dengan maksimal dan berkelanjutan. (3) Pemberian motivasi kepada guru untuk menulis harus dimulai dari hal yang kecil.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan diatas bahwa penggunaan media pembelajaran Mading Budaya terbukti meningkatkan perilaku gemar membaca peserta didik. Selain itu siswa lebih aktif dalam menampilkan hasil karya tulis di (Mading Budaya) Mading Budaya UPTD SDN Manoan 3 Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa media Mading Budaya dapat digunakan sebagai media pembelajaran di sekolah, karena telah terbukti dapat meningkatkan perilaku gemar membaca peserta didik.

Saran

Sekolah hendaknya memfasilitasi sarana pembelajaran agar dapat meningkatkan pelayanan terhadap siswa sesuai dengan visi dan misi sekolah. Media pembelajaran Mading Budaya dapat dimanfaatkan untuk siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca. Guru pula disarankan untuk selalu menggunakan media pembelajaran yang lebih menarik untuk membantu siswa mencapai pembelajaran. Orang tua juga disarankan untuk memberi dukungan terhadap tumbuh kembangnya membaca anak di rumah. Selain itu dengan seringnya kegiatan membaca di rumah maka dapat membantu anak lebih cepat menguasai kemampuan membaca di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ampuni, S. 1998. *Proses Kognitif dalam Pemahaman Bacaan*. Buletin Psikologi, 6, (2): 16-26.
- Anwar. 1997. Pelaksanaan Latihan Membaca Permulaan di SDN Kotamadya Banjarmasin. Tesis Tidak Diterbitkan. Malang: PPS IKIP Malang.
- Diyasika Ulinafiah. 2019. Penciptaan Layanan Prima Melalui Penerapan sistem Informasi Manajemen Di Perpustakaan IAIN Purwokerto. Jurnal: re-JIEM/Vol. 2No.2 Dec.2019.
- Finandri. 2020. Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi dengan Pemanfaatan Majalah Dinding dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IV di MI Tarbiyatul Islamiyah Noborejo. Skripsi Pendidikan. IAIN Salatiga.
- Matlin. 1998. *Cognition*. New York: Harcourt Brace College Publisher.
- Mohammad Hidayatul Ahsan. 2019. Strategi Persuasif Dalam Pengembangan Hubungan Sosial Religius Antara Siswa dan Tenaga Kependidikan di Lingkungan MTSN 2 Pamekasan. Jurnal: re-JIEM/Vol. 2No.2 Dec.2019 DOI10.19105.
- Mudiono. 2000. Kemampuan Guru dalam Pembelajaran Baca Tulis Permulaan di SD dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan. Jurnal Filsafat: Teori dan Praktik Kependidikan*.
- Nisrina. 2000. Pembelajaran Membaca Permulaan melalui Permainan Bahasa di Kelas 1 SD. Tesis tidak diterbitkan. Malang: PPS UM.
- Nurhadi, A., Mubah, H. Q., & Wafi, A. (2020). Penguatan Kompetensi Menulis Artikel dan Mengelola Jurnal di Bidang Pendidikan bagi Guru Madrasah, SDI, dan SD di Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan. *PERDIKAN (Journal of Community Engagement)*, 2(2), 111-124.
- Sugiarti. 2018. *Pengaruh Faktor Partisipasi Masyarakat dalam Program Kampung Literasi terhadap Perilaku Gemar Membaca*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rahim. 2005. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahmawati. 2017. *Strategi pembelajaran membaca dan menulis permulaan Melalui media kata bergambar*. Jurnal SAP Vol. 1 No. 3 April 2017 p-ISSN: 2527-967X e-ISSN: 2549-2845.